

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia, sejak didalam kandungan pendidikan sudah diberikan oleh orangtuanya dan ketika menjadi siswa ataupun mahasiswa mereka juga dididik oleh guru atau dosen. Oleh karena itu, pendidikan harus bisa meningkatkan kualitas manusia, sebab sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Manusia tanpa perubahan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya.¹ Tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan tingkah laku individu, perubahan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.² Dengan pendidikan itu diharapkan siswa mengalami perubahan pribadi menjadi lebih baik. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang maksimal pada peserta didik. Untuk itu dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan agar kemampuan peserta didik semakin baik.

41

¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm,

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 9

Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT. Akan mengangkat derajat orang yang berilmu.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Dari ayat di atas, sebagaimana janji Allah yang akan mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan. Maka orang yang berpendidikan pun derajatnya akan ditinggikan oleh Allah SWT. Sebab dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan yang universal. Dimana dengan pendidikan diperoleh ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern sekaligus berperan penting dalam mengembangkan daya pikir manusia.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu poin penting yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴ Hal ini sangat mudah dipahami karena mutu pendidikan akan menjadi ujung tombak untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global. Mutu pendidikan juga digariskan dalam

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 543

⁴ *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hlm, 8

Peraturan Pemerintah (PP) N0. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan pemerintah ini ditegaskan tentang pentingnya mutu pendidikan dan sistem penjaminannya yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan standarisasi pendidikan secara nasional. Secara nasional, harus ada acuan tentang standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar keuangan dan standar lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan sebagai suatu sistem.⁵

Namun, peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi guru. Seorang guru selain mempunyai penalaran yang baik, juga dituntut untuk memiliki empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut berguna untuk mendukung tugas profesinya sebagai seorang guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam membantu siswanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus meningkatkan pemahaman dan penalaran terhadap suatu mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Matematika.⁶

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis.⁷ Sejak awal kehidupan manusia matematika itu merupakan alat bantu

⁵ I Wayan Puja Astawa, 2007, *Model Pembinaan Olimpiade Matematika Sekolah Dasar di Propinsi Bali*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSA, No. 2 hlm. 272

⁶ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm. 40

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 129-130

untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik yang masih memiliki hubungan erat dengan ilmu eksak maupun yang bersifat sosial. Peranan matematika terhadap perkembangan sains dan teknologi sudah jelas, bahkan bisa dikatakan bahwa tanpa matematika, sains dan teknologi tidak akan berkembang.⁸ Ilmu pengetahuan matematika memiliki sifat khas yang berbeda dari ilmu pengetahuan yang lain. Ilmu matematika lebih menekankan aktifitas dalam dunia rasio (penalaran). Sedangkan ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran.⁹

Secara detail dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan salah satunya yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.¹⁰ Matematika juga mempunyai peran penting dan luas sebagaimana pendapat Mujis dan Reybold yang menyatakan, “matematika merupakan ‘kendaraan’ utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak.” Matematika juga memainkan peran penting di sejumlah bidang ilmiah lain, seperti fisika, teknik dan statistik.¹¹ Atas dasar itu matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak dini.

⁸ Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan belajar*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.51

⁹ Erman Suherman et.al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hlm. 16

¹⁰ *Ibid.*, hlm 53

¹¹ Mujis, D., David, R, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, terj. Soetjipto dan Mulyantini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir.¹² Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa agar (1) siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika; (2) siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah; (3) siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (4) siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.¹³ Matematika sekolah memiliki peranan penting bagi siswa agar mempunyai bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya.

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang dialektis, artinya selama kita berpikir, pikiran kita berada dalam tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita.¹⁴ Berpikir merupakan pergaulan antara pengertian-pengertian, sehingga proses berpikir itu diarahkan oleh soal yang dijumpai, menggunakan pengertian-pengertian yang kompleks, menggunakan bagan, dan memerlukan cara-cara tertentu.¹⁵ Proses pembelajaran matematika memiliki tingkat pemikiran yang tinggi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bloom. Benyamin S. Bloom membuat urutan pemikiran dari tahap dasar ke arah yang lebih tinggi dari kegiatan mental, dengan enam tahap yaitu pengetahuan

¹² Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 37

¹³ Erman Suherman et. al, *Strategi Pembelajaran Matematika Konteporer* (Bandung: JICA, 2003), hlm. 58-59

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 31

¹⁵ *Ibid...*, hlm. 33

(menghafal), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁶ Jadi proses berpikir siswa tidak hanya berpusat pada pengetahuan (hapalan) dan pemahaman aplikasi sederhana dari suatu rumus atau formula, tetapi siswa harus mampu untuk melakukan penalaran dan mengekspresikan hasil penalarannya secara tertulis dan sistematis. Selain itu proses berpikir siswa juga didasarkan pada keterkaitan antara pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh siswa dari materi sebelumnya.

Bila seorang siswa dapat melakukan perhitungan, tetapi tidak tahu alasannya, maka tentu ada yang salah dalam pembelajarannya atau ada sesuatu yang belum dipahaminya.¹⁷ Para ahli konstruktivisme memandang belajar sebagai hasil dari konstruksi mental. Siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi baru yang mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri.¹⁸ Setiap pengajar harus memahami dulu seperti apa prakonsepsi dan pengalaman yang sudah ada di benak siswa, dan kemudian pengajar harus menyesuaikan pelajaran dan cara mengajarnya dengan pra pengetahuan tersebut. Sebab pengetahuan adalah hasil bentukan yang terjadi dalam pikiran sehingga terbentuk struktur pengetahuan (skema) yang baru.

Pengetahuan dibentuk oleh siswa sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pengajar tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak

¹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 77

¹⁷ Erman Suherman et. al, *Strategi Pembelajaran Matematika...* ,hlm 56-57

¹⁸ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), hlm.

mereka sendiri. Tentu saja pengalaman belajar yang lampau sangat mempengaruhi proses belajar yang sedang dialami siswa. Kalau pengalaman belajar yang lampau hanya sekedar berlatih keterampilan memanipulasi simbol-simbol tanpa pengertian, dikhawatirkan proses pemahaman terhadap konsep-konsep baru tidak dapat tercapai. Maka dari itu tujuan utama dari pembelajaran matematika adalah penataan pola pikir. Karena dengan pola pikir yang tertata, siswa akan mampu menghadapi berbagai persoalan matematika dalam situasi yang berbeda. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa siswa sering mengabaikan definisi, teorema, atau sifat-sifat yang berlaku dalam suatu topik bahasan matematika.¹⁹ Mereka cenderung kurang mampu dalam menghubungkan antar konsep matematika yang telah dimiliki dengan konsep yang baru diperoleh. Misalnya, permasalahan yang berkaitan dengan turunan fungsi. Turunan fungsi merupakan pengetahuan baru bagi siswa kelas XI. Prasyarat yang harus ditempuh dalam materi ini adalah fungsi, operasi aljabar dan limit fungsi. Dalam materi turunan terdapat beberapa sub pokok bahasan yaitu: (1) turunan fungsi; (2) turunan fungsi aljabar; dan (3) turunan fungsi sederhana. Jika siswa tidak mampu mengkaitkan antara konsep fungsi dan limit fungsi (yang pernah diperoleh di materi sebelumnya) dengan konsep turunan (konsep yang baru diperoleh), maka mereka akan cenderung kesulitan dalam memahami soal, bahkan kemungkinan besar penyelesaian yang dihasilkan kurang tepat.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari guru Matematika di MA Darul Huda Wonodadi Blitar saat observasi awal ditemukan kelemahan-

¹⁹ Laela Fitriana, *Analisis Pemahaman Siswa Mengenai Konsep Limit Fungsi Berdasarkan Teori APOS Ditinjau dari Gaya Kognitif (Field Dependent dan Field Independent) di Kelas XI IPA 2 MAN Rejotangan Tahun 2012/2013*, (Tulungagung :Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 4

kelemahan siswa yang membuat hasil belajar matematikanya rendah, yaitu Sekolah MA Darul Huda adalah lembaga yang mengutamakan kegiatan luar sekolah daripada kegiatan formal di dalam sekolah, seringkali tidak ada pembelajaran formal di dalam kelas. Akibatnya pada saat pembelajaran selanjutnya guru menyampaikan materi dengan terburu-buru, sehingga siswa kesulitan memahami materi pelajaran turunan karena pemahaman yang kurang. Siswa sangat sulit dikondisikan karena situasi dalam kelas gaduh dan ramai. Ditambah lagi, jadwal pelajaran matematika dilaksanakan pada jam terakhir. Sehingga konsentrasi peserta didik menurun, mengeluh capek, lapar, mengantuk, bahkan ada yang tidur diatas meja, dan mengakibatkan kesadaran motivasi dan kebutuhan belajar masih kurang. Sebenarnya guru dapat memahami masalah ini, namun guru juga dihadapkan pada permasalahan alokasi waktu yang ditentukan dan terbatas. Sehingga dengan alokasi waktu yang terbatas itu guru berusaha mengejar target menuntaskan materi turunan yang harus disampaikan kepada siswa dengan sungguh-sungguh.

Apabila keadaan tersebut terus berlanjut, tentu akan mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal turunan. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menentukan sebuah strategi bagaimana menanamkan konsep matematika berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui oleh siswa, karena pengetahuan baru siswa diperoleh berdasarkan pengetahuan yang telah ada di benak siswa sehingga guru mengetahui tingkat berpikir siswa yang sedang diajarnya.

Untuk menganalisis proses berpikir siswa mengenai konsep matematika, guru harus mengetahui bagaimana cara siswa berpikir dan bagaimana

perkembangan pengetahuan siswa terkait dengan materi yang telah dipelajari siswa tersebut. Dengan langkah tersebut guru akan mampu mengambil langkah yang tepat dalam menerapkan suatu metode dan strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan siswanya dalam memahami konsep turunan.

Proses berpikir siswa terhadap konsep turunan fungsi dapat dianalisis sesuai dengan Teori Piaget. Teori Piaget menjelaskan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (penyeimbangan).²⁰ Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi atau akomodasi. Setiap individu berusaha mencapai struktur pengetahuan yang stabil (ekuilibrisasi). Stabil dalam artian bahwa terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi.

Asimilasi dan akomodasi merupakan dua aspek penting dari proses yang sama yaitu pembentukan pengetahuan, kedua proses itu merupakan aktivitas secara mental yang hakikatnya adalah proses interaksi antara pikiran dan realita.²¹ Dari pengertian di atas dapat digarisbawahi bahwa Teori Piaget dapat dijadikan sebagai suatu alat analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat berpikir siswa pada materi turunan fungsi.

Apabila siswa mempunyai struktur kognitif dengan materi turunan, maka akan terjadi asimilasi, tetapi pada keadaan dimana tidak ada struktur kognitif, maka perlu adanya proses akomodasi. Dalam pengenalan turunan, tidak diawali oleh definisi turunan, tetapi diawali dengan memberikan contoh-contoh turunan.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 10

²¹ Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 80

Sehingga dari pengamatan terhadap contoh-contoh tersebut siswa akan menyimpulkan sendiri definisi turunan.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu anak memahami konsep turunan, kegiatan belajar anak harus sesuai dengan jenis berpikirnya. Dengan demikian anak dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuannya. Jadi dalam pembelajaran matematika pada materi turunan berjalan baik maka seorang pendidik haruslah mengetahui jenis berpikir siswanya. Sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir siswanya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Berpikir Siswa Berdasarkan Teori Piaget dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Turunan Fungsi Kelas XI MA Darul Huda Wonodadi Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah peneliti adalah.

1. Bagaimana proses berpikir siswa berkemampuan akademik tinggi dalam menyelesaikan soal turunan berdasarkan Teori Piaget?
2. Bagaimana proses berpikir siswa berkemampuan akademik sedang dalam menyelesaikan soal turunan berdasarkan Teori Piaget?
3. Bagaimana proses berpikir siswa berkemampuan akademik rendah dalam menyelesaikan soal turunan berdasarkan Teori Piaget?

C. Tujuan Penelitian

Melakukan penelitian perlu adanya tujuan agar penelitian tersebut lebih terarah. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan proses berpikir siswa berkemampuan akademik tinggi dalam menyelesaikan soal turunan berdasarkan Teori Piaget
2. Mendeskripsikan proses berpikir siswa berkemampuan akademik sedang dalam menyelesaikan soal turunan berdasarkan Teori Piaget
3. Mendeskripsikan proses berpikir siswa berkemampuan akademik rendah dalam menyelesaikan soal turunan berdasarkan Teori Piaget

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang jenis-jenis berpikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi matriks. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- b. Bagi lembaga tempat penelitian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi peningkatan mutu berbasis sekolah.

- c. Bagi siswa, memahami kemampuan dirinya dalam mengkonstruksi pemahaman secara prosedural maupun konseptual.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis dan menyusun karya ilmiah, juga menambah keterampilan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak.²² Berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik.²³ Berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah mengenai relasi dan fungsi melalui proses penggunaan teorema-teorema dan rumus-rumus yang berlaku.
- b. Jean Piaget mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis berpikir yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbang). Proses asimilasi adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.²⁴

²² Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 123

²³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2

²⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hal. 10-11

- c. Turunan adalah pengukuran terhadap bagaimana fungsi berubah seiring perubahan seiring perubahan nilai input. Turunan merupakan salah satu dasar atau fondasi dalam analisis dan sangat aplikatif untuk membantu memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁵
2. Secara Operasional
- a. Berpikir adalah kemampuan siswa dalam menggabungkan konsep-konsep dan pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan materi matriks.
 - b. Teori berpikir menurut Jan Piaget. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya. Seperti kotak-kotak yang berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh setiap individu dan disimpan di dalam kotak yang berbeda. Kotak tersebut adalah struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan dikembangkan dengan cara asimilasi atau akomodasi, dan diseimbangkan dengan ekuilibrasi.
 - c. Turunan fungsi adalah fungsi lain dari suatu fungsi sebelumnya. Turunan fungsi menyatakan bagaimana suatu fungsi tersebut berubah akibat dipengaruhi oleh perubahan besaran lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.²⁶

- 1. Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto,

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Matematika edisi Revisi 2017 Kelas XI*, hlm 250

²⁶ Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi Program Sarjana Strata Satu, Pedoman Penyusunan Skripsi IAIN Tulungagung. (Tulungagung:IAIN Tulungagung, 2018). hlm.1

halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama/Inti, memuat uraian tentang (1) BAB I : Pendahuluan, (2) BAB II: kajian pustaka, (3) BAB III: Metode Penelitian, (4) BAB IV: hasil penelitian, (5) BAB V: Pembahasan, (6) BAB VI: Penutup. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan): (a) Konteks Penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II (Kajian Pustaka), terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu (c) paradigma penelitian

BAB III (Metode Penelitian), terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV (Paparan Hasil Penelitian): (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data

BAB V (Penutup): (a) kesimpulan, (b) saran

3. Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.